

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN SENI RUPA DUA DIMENSI BERBASIS KEARIFAN LOKAL MOTIF KELUK PAKU

¹Olivia

²Nisa Sari

³Norisimalia

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin, Jl. Jenderal Sudirman No. KM. 2, Pematang Kandis, Kec. Bangko, Kabupaten Merangin, Jambi 37314

Email Correspondence: oolipia48@gmail.com

*Olivia

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Submit: 03 Mei 2026

Revisi: 25 Juni 2026

Publish: 04 Juli 2026

Kata Kunci:

Pembelajaran seni rupa; kearifan lokal; Keluk Paku; seni rupa dua dimensi; ADDIE

Keywords:

Fine arts learning; local wisdom; Keluk Paku; two-dimensional art; ADDIE

Abstrak:

Pembelajaran seni rupa dua dimensi perlu dikembangkan secara kontekstual melalui budaya lokal. Penelitian ini bertujuan mengembangkan pembelajaran seni rupa 2D berbasis motif Keluk Paku sebagai sumber eksplorasi bentuk, komposisi, dan makna. Metode yang digunakan adalah Research and Development dengan model ADDIE yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian berjumlah 25 mahasiswa semester IV Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Merangin. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, wawancara, angket, dan tes praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif Keluk Paku memuat nilai estetika, perlindungan, tanggung jawab sosial, dan semangat menuntut ilmu. Implementasi pembelajaran menghasilkan respons positif sebesar 88% dan nilai praktik rata-rata 85,6. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis motif Keluk Paku layak digunakan untuk meningkatkan kreativitas sekaligus melestarikan budaya lokal.

Abstract:

Two-dimensional fine arts learning needs to be developed contextually through local culture. This study aims to develop 2D fine arts learning based on the Keluk Paku motif as a source for exploring form, composition, and meaning. The method used was Research and Development with the ADDIE model, covering analysis, design, development, implementation, and evaluation. The participants were 25 fourth-semester students of the Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Merangin. Data were collected through observation, documentation, interviews, questionnaires, and practical tests. The results show that the Keluk Paku motif contains aesthetic values, protection, social responsibility, and the spirit of learning. Its implementation produced 88% positive responses and an average practical score of 85.6. The model is appropriate for improving creativity while preserving local culture.



This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni rupa memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kreatif, kepekaan estetis, serta apresiasi mahasiswa terhadap identitas budaya bangsa. Pada praktiknya, pembelajaran seni rupa di perguruan tinggi masih sering menekankan penguasaan teknik, unsur rupa, dan prinsip desain secara umum, sementara sumber belajar yang berasal dari budaya lokal belum dimanfaatkan secara optimal. Akibatnya, mahasiswa kurang memperoleh pengalaman belajar yang dekat dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, simbol, dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan antargenerasi. Dalam konteks pendidikan seni rupa, kearifan lokal dapat digunakan sebagai sumber gagasan visual, bahan apresiasi, sekaligus media pelestarian budaya. Pemanfaatan ornamen tradisional sebagai sumber belajar sejalan dengan pandangan bahwa karya seni tidak hanya memuat keindahan bentuk, tetapi juga menyimpan makna sosial, historis, dan filosofis masyarakat pendukungnya (Koentjaraningrat, 2009; Gustami, 2008; Rohidi, 2011).

Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, memiliki kekayaan ragam hias yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran seni rupa, salah satunya motif Keluk Paku. Motif ini terinspirasi dari bentuk tanaman paku atau pakis muda yang berkeluk, meliuk, dan membentuk relung-relung dekoratif. Pada tradisi masyarakat Jambi dan wilayah Melayu, ragam hias tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga mengandung pesan tentang perlindungan, tanggung jawab sosial, kepemimpinan, dan semangat menuntut ilmu. Nilai tersebut menjadikan motif Keluk Paku relevan untuk dikaji dan diterapkan dalam pembelajaran seni rupa dua dimensi.

Berdasarkan hasil penelusuran awal, motif Keluk Paku telah banyak dijumpai pada ukiran rumah tradisional, arsitektur masjid, tenun, songket, dan berbagai produk kerajinan. Namun, pemanfaatannya sebagai model pembelajaran seni rupa 2D masih terbatas. Celah inilah yang menjadi dasar penelitian, yaitu perlunya pengembangan pembelajaran yang menghubungkan unsur seni rupa dengan nilai budaya lokal agar mahasiswa dapat menghasilkan karya yang kreatif, kontekstual, dan bernilai identitas.

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan pembelajaran seni rupa dua dimensi berbasis kearifan lokal motif Keluk Paku. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai estetika dan filosofis motif Keluk Paku, merancang perangkat pembelajaran seni rupa 2D berbasis motif lokal, serta mendeskripsikan respons dan hasil karya mahasiswa setelah pembelajaran diterapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) karena berorientasi pada pengembangan produk pembelajaran. Produk yang dikembangkan berupa desain pembelajaran, bahan ajar, lembar kerja, dan instrumen penilaian karya seni rupa dua dimensi berbasis motif Keluk Paku. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Model ini dipilih karena sistematis dan sesuai untuk merancang pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik (Borg & Gall, 1983; Branch, 2009; Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa semester IV Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Merangin dengan jumlah subjek 25 mahasiswa. Objek penelitian adalah motif Keluk Paku sebagai ragam hias lokal yang dikaji dari aspek bentuk, komposisi, fungsi, dan makna filosofisnya. Fokus penelitian diarahkan pada pengembangan pembelajaran seni rupa dua dimensi, khususnya kegiatan eksplorasi, stilasi, komposisi, dan aplikasi motif pada media gambar dekoratif.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, wawancara, angket, dan tes praktik. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk visual motif Keluk Paku. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang nilai filosofis motif. Angket digunakan untuk mengetahui respons mahasiswa terhadap pembelajaran, sedangkan tes praktik digunakan untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam mengolah motif Keluk Paku menjadi karya seni rupa dua dimensi.

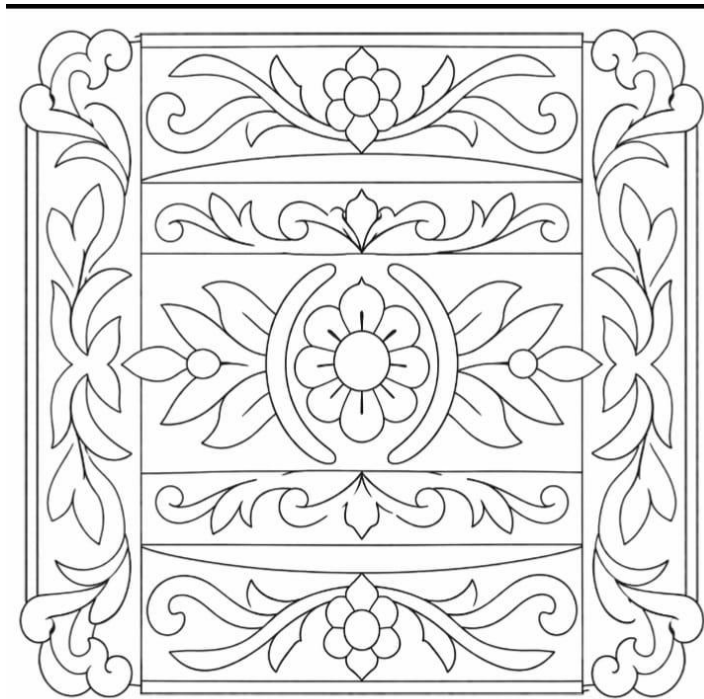
Instrumen penelitian terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar angket respons, dan rubrik penilaian karya. Indikator penilaian karya meliputi kesesuaian dengan motif Keluk Paku, kreativitas pengembangan bentuk, komposisi, kerapian teknik, dan kemampuan menjelaskan makna karya. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sedangkan data angket dan tes praktik dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk memperoleh persentase respons dan nilai rata-rata (Creswell & Creswell, 2018).

PEMBAHASAN

Potensi Motif Keluk Paku sebagai Sumber Belajar

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa motif Keluk Paku memiliki karakter visual yang kuat karena tersusun atas garis lengkung, relung, pengulangan bentuk, dan irama dekoratif. Bentuk dasar motif menyerupai tanaman paku muda yang belum sepenuhnya terbuka. Ciri ini memberi ruang eksplorasi yang luas bagi mahasiswa untuk melakukan stilasi, deformasi, repetisi, dan penyusunan komposisi dalam karya dua dimensi.

Secara filosofis, motif Keluk Paku memuat nilai perlindungan, tanggung jawab, pembimbingan antargenerasi, serta dorongan untuk terus mencari ilmu. Nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam proses berkarya agar mahasiswa tidak hanya meniru bentuk ornamen, tetapi juga memahami makna di balik motif yang dikembangkan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena menghubungkan pengalaman visual dengan nilai budaya lokal (Azhura, 2023; Sudarman, 2021; Zakaria, 1984).



Gambar 1. Ilustrasi ragam hias sebagai inspirasi pengembangan motif Keluk Paku dalam pembelajaran seni rupa 2D. Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026.

Pengembangan Pembelajaran Berbasis ADDIE

Pengembangan pembelajaran dilakukan melalui lima tahap ADDIE. Pada tahap analisis, ditemukan bahwa mahasiswa telah memahami unsur dasar seni rupa, tetapi masih belum mengenal motif Keluk Paku secara mendalam. Mahasiswa juga cenderung menggunakan contoh visual umum dari internet sehingga karya yang dihasilkan kurang menunjukkan identitas lokal.

Pada tahap desain, disusun alur pembelajaran yang dimulai dari pengenalan sejarah dan makna motif, analisis unsur rupa, latihan membuat sketsa, eksplorasi komposisi, hingga pembuatan karya akhir. Pada tahap pengembangan, disusun modul singkat, lembar kerja mahasiswa, contoh visual motif, dan rubrik penilaian. Pada tahap implementasi, mahasiswa diberi kesempatan mengamati motif, mendiskusikan maknanya, kemudian mengolahnya menjadi karya gambar dekoratif. Tahap evaluasi dilakukan melalui penilaian proses, karya akhir, dan respons mahasiswa terhadap pembelajaran.

Tabel 1.

Ringkasan Pengembangan Pembelajaran Seni Rupa 2D Berbasis Motif Keluk Paku

Tahap	Fokus Kegiatan	Hasil Pengembangan
Analysis	Identifikasi kebutuhan, karakteristik mahasiswa, dan potensi motif lokal.	Diperoleh kebutuhan pembelajaran seni rupa yang lebih kontekstual.
Design	Perancangan tujuan, materi, aktivitas, media, dan penilaian.	Tersusun skenario pembelajaran berbasis eksplorasi motif Keluk Paku.
Development	Penyusunan modul, lembar kerja, contoh visual, dan rubrik penilaian.	Dihasilkan perangkat pembelajaran yang siap digunakan.
Implementation	Uji coba pembelajaran kepada 25 mahasiswa semester IV.	Mahasiswa menghasilkan karya seni rupa 2D berbasis motif Keluk Paku.

Evaluation	Penilaian karya, respons mahasiswa, dan refleksi proses pembelajaran.	Diperoleh respons positif 88% dan rata-rata nilai praktik 85,6.
------------	---	---

Sumber: Hasil pengembangan penelitian, 2026.

Implementasi, Respons Mahasiswa, dan Hasil Karya

Implementasi pembelajaran menunjukkan bahwa mahasiswa lebih aktif berdiskusi ketika materi seni rupa dikaitkan dengan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Mahasiswa mampu menjelaskan ciri visual motif Keluk Paku, mengidentifikasi unsur garis dan bidang, serta mengembangkan bentuk motif menjadi komposisi baru. Kegiatan eksplorasi juga mendorong mahasiswa untuk tidak sekadar menyalin motif, melainkan mengolahnya sesuai gagasan personal.

Berdasarkan angket respons, 88% mahasiswa menyatakan pembelajaran berbasis motif Keluk Paku menarik, mudah dipahami, dan membantu mereka mengenal budaya lokal. Hasil tes praktik menunjukkan rata-rata nilai 85,6 dengan kategori sangat baik. Karya mahasiswa menunjukkan variasi komposisi berupa pola simetris, pengulangan ritmis, penggabungan motif flora, serta pengolahan warna yang lebih berani. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kreativitas visual dan apresiasi budaya peserta didik (Dharma, 2023; Fitriani & Surya, 2022; Wahyu et al., 2025).

Penggunaan motif Keluk Paku juga memberi kontribusi terhadap pelestarian budaya. Melalui proses apresiasi dan praktik, mahasiswa mengenal motif lokal sebagai bagian dari identitas daerah. Pembelajaran seperti ini penting karena perguruan tinggi tidak hanya berperan menghasilkan lulusan yang terampil, tetapi juga membangun generasi yang mampu merawat dan mengembangkan warisan budaya secara kreatif (Badan Pelestarian Cagar Budaya, 1998; Dinas Kebudayaan Kepulauan Riau, 2016).

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala. Pertama, referensi visual motif Keluk Paku yang terdokumentasi secara baik masih terbatas. Kedua, pemahaman awal mahasiswa terhadap ragam hias tradisional belum merata. Ketiga, proses eksplorasi bentuk memerlukan waktu yang lebih panjang agar mahasiswa dapat menghasilkan karya yang matang. Kendala tersebut dapat diatasi melalui pengayaan sumber visual, kunjungan lapangan, pelibatan budayawan atau pengrajin lokal, serta penyediaan waktu praktik yang lebih proporsional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan pembelajaran seni rupa dua dimensi berbasis kearifan lokal motif Keluk Paku yang dikembangkan melalui model ADDIE. Motif Keluk Paku memiliki potensi sebagai sumber belajar karena memuat kekuatan bentuk visual berupa garis lengkung, relung, dan irama dekoratif, sekaligus mengandung nilai filosofis tentang perlindungan, tanggung jawab sosial, pembimbingan, dan semangat menuntut ilmu.

Pembelajaran yang dikembangkan meliputi pengenalan motif, analisis bentuk dan makna, eksplorasi sketsa, pengembangan komposisi, serta aplikasi motif pada karya seni rupa 2D. Implementasi kepada 25 mahasiswa menunjukkan hasil positif, yaitu respons mahasiswa sebesar 88% dan rata-rata nilai praktik 85,6. Dengan demikian, pembelajaran berbasis motif Keluk Paku dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa sekaligus memperkuat pelestarian budaya lokal.

Penelitian ini merekomendasikan agar dosen seni rupa mengintegrasikan motif-motif lokal ke dalam kegiatan pembelajaran, baik sebagai sumber apresiasi maupun sumber penciptaan karya. Penelitian lanjutan dapat dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda, jumlah subjek yang lebih luas, atau pengembangan media digital berbasis motif Keluk Paku agar pelestarian budaya lokal dapat menjangkau peserta didik secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ibu Febra Muyusari, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pengampu mata kuliah Seni Rupa yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Merangin, mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran, serta semua pihak yang membantu proses pengumpulan data dan penyusunan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., Hopipah, R., & Saputri, D. A. (2024, December). Teacher Strategies in Developing Student Identity Through A Culturally responsive teaching (CRT) Approach in Primary Schools. In *ICEETE Conference Series* (Vol. 2, No. 1, pp. 309-314).
- Azhura, P. (2023). Analisis motif Keluk Paku pada arsitektur Masjid Agung Pondok Tinggi [Skripsi]. Universitas Jambi.
- Badan Pelestarian Cagar Budaya. (1998). Motif-motif tradisional Jambi. Badan Pelestarian Cagar Budaya.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). Educational research: An introduction (4th ed.). Longman.
- Branch, R. M. (2009). Instructional design: The ADDIE approach. Springer.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.
- Dharma, S. (2023). Makna simbolis motif Naguri Lahaek. Penerbit Universitas Jambi.
- Dinas Kebudayaan Kepulauan Riau. (2016). Motif ornamen khas Melayu Kepulauan Riau. *Disbud Kepri*, 3(1), 12-20.
- Fitriani, L., & Surya, A. (2022). Pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal di perguruan tinggi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(3), 200-210.
- Gustami, S. P. (2008). Nukilan seni ornamen Indonesia. Arindo Nusa Media.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.
- Rohidi, T. R. (2011). Metodologi penelitian seni. Cipta Prima Nusantara.
- Sari, M., & Fatimah, A. S. (2026). Deskripsi Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Pada Keluarga di Desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin. *Meeran: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(1), 19-25.
- Sudarman, R. (2021). Nilai filosofis dalam ornamen tradisional Jambi. *Jurnal Seni Rupa Nusantara*, 5(2), 110-121.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian dan pengembangan: Research and development. Alfabeta.
- Wahyu, M., Hendra, & Rahmi, H. (2025). Kreasi motif Keluk Paku pada tas kulit. *Relief: Journal of Craft*, 4(2), 45-52.
- Zakaria. (1984). Ragam hias Kerinci. Penerbit Daerah.